

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan setiap manusia yang mempunyai keinginan untuk menjadikan individu itu cakap, berilmu dan mempunyai bekal untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Proses pendidikan memerlukan waktu yang panjang sehingga diperlukan kesabaran dan pengorbanan yang besar. Sekolah merupakan lingkungan kegiatan formal yang menyediakan serangkaian kegiatan yang terorganisir yang mencakup kegiatan belajar mengajar begitu juga kegiatan diluar belajar mengajar. Melalui proses belajar mengajar yang terarah dan dipimpin siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang mengantarkan kepada kehidupan masyarakat yang dinamis. Dengan demikian perumusan tujuan yang ditetapkan akan menentukan hasil apa yang seharusnya diperoleh pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Proses pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia tidak lepas untuk menciptakan generasi yang mandiri yang meliputi tiga aspek seperti dijelaskan Giriwijoyo (2012, hlm. 8,9) yaitu aspek jasmani, aspek rohani, dan aspek sosial. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah yang juga mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Suherman (2009, hlm. 50) menjelaskan mengenai proses belajar mengajar pendidikan jasmani yakni:

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi pedagogis antara guru, siswa, materi, dan lingkungannya. Muara dari proses pembelajaran adalah siswa belajar. Secara garis besar proses ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori pengelolaan yaitu pengelolaan rutinitas, pengelolaan inti proses belajar, serta pengelolaan lingkungan dan materi pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia diarahkan tidak hanya pada upaya mencerdaskan secara intelektual, melainkan juga kepribadian dan keterampilannya sehingga

Suci Lestari, 2015

***PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM PERMAINAN BOLA BESAR TERHADAP SIKAP EMPATI DAN TOLERANSI SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi manusia yang utuh. Meminjam istilah Sauri (dalam Winarni, 2012) manusia yang utuh yaitu manusia yang cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya. Namun pada kenyataannya tujuan yang begitu ideal sulit ditemui dan diwujudkan.

Dari pandangan pranata sosial, institusi keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Sayangnya peran tersebut tidak berjalan dengan baik, karena dewasa ini banyak orangtua yang menghabiskan waktunya untuk bekerja, sehingga pembentukan karakter kepada anak-anaknya kurang.

Pembentukan karakter yang jelas bisa dilakukan selain di institusi keluarga yaitu di sekolah. Dengan pembelajaran yang dilakukan seorang guru mampu mendidik, membimbing anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik secara kognitif maupun psikomotorik, bahkan untuk mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik. Menurut Piaget (dalam Juliantine, dkk. 2012, hlm.7) mengemukakan bahwa “tujuan utama pendidikan yaitu untuk mengembangkan individu menjadi individu-individu yang kreatif, berdaya cipta, dan yang dapat menemukan atau *discover*.”

Ketatalaksanaan pendidikan jasmani di sekolah seringkali bernuansakan pada proses sosialisasi belajar teknik cabang olahraga, para siswa diarahkan mampu melakukan teknik gerak dengan benar dan kurang diberikan pengetahuan tentang aspek afektif yang nantinya berguna untuk kehidupan siswa di masa kini dan masa yang akan datang. Seperti sikap empati dan toleransi yang sesungguhnya sangat terkait dengan kegiatan bergerak menjadi kurang tertanam dalam diri siswa. Berbagai tema pendidikan jasmani tidak menumbuhkan kesadaran terhadap sikap dan perilaku empati dan toleransi.

Dewasa ini banyak kasus di dalam dunia pendidikan. Seperti perkelahian antar pelajar, terjadinya tauran antar sekolah dan juga antar supporter dalam suatu pertandingan. Dengan berkembangnya jaman, perilaku setiap siswa terbawa oleh pergaulan dan lingkungan sekitarnya. Banyak siswa yang telah melupakan nilai

dan moral yang seharusnya diterapkan oleh mereka. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu domain dalam proses pembelajaran yaitu domain afektif.

Peraturan-peraturan yang dibuat oleh setiap sekolah tak lain untuk membuat anak didik bersikap dan berperilaku baik, santun dan patuh pada peraturan yang telah ditetapkan. Tetapi hal demikian saat ini hampir saja tak dihiraukan oleh sebagian anak yang selalu melanggar peraturan sekolah. Sikap dan perilaku yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang pelajar malah menjadi biasa bagi mereka. Kenyataannya sekarang masih banyak siswa yang berkelahi, pulang sebelum waktunya, berbicara kotor, bersikap subjektif, tidak menghargai, meremehkan, memaksakan kehendak, merasa paling benar, suka menyalahkan, egois, dan marah apabila pendapatnya tidak diterima. Perilaku demikian membuktikan kecacatan moral siswa. Krisis nilai juga bisa dilihat dari siswa yang tidak mempunyai rasa tolong menolong sesama teman, tidak memperdulikan kesulitan teman, dan tidak mau menghargai teman. Hal-hal seperti ini menjadikan salah satu bukti bahwa sekarang ini nilai dan moral tidak lagi dianggap penting dalam kehidupan siswa dalam lingkungannya.

Fakta di lapangan, terjadinya tawuran antar pelajar SMK negeri dan swasta di Tasikmalaya. Dalam kurun waktu satu tahun, tawuran antar kedua sekolah ini pasti saja terjadi, bahkan bisa terjadi lebih dari satu kali. Persoalan yang menyebabkan terjadinya tawuran itu tak sedikit dari masalah-masalah kecil yang bisa dianggap tidak begitu penting untuk dipermasalahkan apalagi sampai terjadinya tawuran. Persoalan karena perselisihan dalam pertandingan olahraga misalnya, dan karena masalah antar pribadi pelajar yang menjadi masalah besar sehingga bisa terjadi tawuran antar sekolah tersebut. Hal-hal yang terjadi di dalam lingkungan sekolah misalnya ketika dalam pembelajaran siswa mengolok-ngolok temannya yang tidak bisa menjawab soal atau tidak bisa melakukan teknik gerak dengan benar. Ketika ada teman yang terjatuh dalam pelajaran pendidikan jasmani misalnya, banyak siswa yang merespon kejadian itu dengan tertawa bukan dengan menolong temannya yang terjatuh. Peristiwa-peristiwa di lingkungan sosial pun tidak sedikit adanya, seperti perkelahian antar pelajar, dan tawuran antar sekolah.

Semua peristiwa tersebut menunjukkan rasa empati dan toleransi masyarakat Indonesia yang benar-benar telah luntur. Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana Negara dan bangsa Indonesia tengah berada pada krisis moral yang cukup memprihatinkan. Menurut Thomas Lickona (dalam Winarni, 2012) bahwa ada sepuluh tanda perilaku manusia yang menuju ke arah kehancuran suatu bangsa, yaitu : meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan figur pemimpin, pengaruh *peer group* (adanya kelompok) terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, meningginya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral. Krisis moral identik dengan lunturnya karakter bangsa, bangsa Indonesia terkenal dengan keramahan, gotongroyong, toleransi dan welas asih, namun kini sepertinya sudah memudar dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengembangkan sebuah nilai melalui penerapan model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR) terhadap sikap empati dan toleransi siswa. Suherman (2009, hlm.8,90) menambahkan bahwa model TPSR adalah model pendekatan yang lebih menekankan pada perkembangan individu dan sosial anak didik melalui motivasi intrinsik. Latar belakang model ini digunakan karena dalam model ini terdapat tahapan dimana mendukung untuk diadakannya pengembangan sebuah nilai moral. Tahapan itu diantaranya dengan adanya *counseling time*, *awareness talk*, *lesson focus*, *group meeting* dan *reflection time*.

Selain model TPSR peneliti juga memberikan perlakuan pada model pembelajaran Langsung. Menurut Metzler (2000, hlm. 162), "*direct instruction is characterized by decidedly teacher-centered decisions and teacher-directed engagement patterns for learners*". Artinya, model pembelajaran langsung ditandai dengan jelas oleh keputusan yang berpusat pada guru dan pola keterlibatan peserta didik yang diarahkan oleh guru. Model ini sangat dominan

digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani antara tahun 1890 sampai dengan 1970 (Metzler, 2000, hlm. 161). Lebih lanjut, Joyce, Weil dan Calhoun, (2009, hlm. 422) menyatakan, tujuan utama model pembelajaran ini adalah memaksimalkan waktu belajar siswa dan mengembangkan kemandirian dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan. Sehingga dalam model pembelajaran ini guru menyusun seluruh situasi pembelajaran seperti menyusun tujuan-tujuan dan tugas-tugas, menguraikan tugas-tugas tersebut ke dalam komponen yang lebih kecil, mengembangkan aktivitas-aktivitas latihan yang memastikan adanya penguasaan terhadap masing-masing bagian komponen.

Studi tentang karakter dalam hal ini empati dan toleransi. Menurut D. M. Berger “empati adalah kemampuan untuk tahu secara emosional apa yang sedang dialami orang lain, kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain atau untuk meletakkan dirinya di tempat orang lain”. Davis (dalam Nashori, 2008) menjelaskan empat aspek empati antara lain, yaitu *Perspective taking* yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan, *Fantasy* yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton, *Empathic concern* yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada orang lain dan perhatian terhadap kemandirian yang dialami orang lain, *Personal distress* yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal tidak menyenangkan. Sedangkan Toleransi dapat didefinisikan sebagai perwujudan dari sifat dan sikap untuk menghargai, membiarkan atau membolehkan (tanggung rasa) pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan (dll, pendirian) yang menunjukkan adanya pertentangan atau berlawanan (Poerwadarmita, 1985).

Pengembangan kedua karakter itu menjadi penting untuk dilakukan mengingat tujuan pendidikan jasmani di sekolah bukanlah semata-mata pada aspek fisik saja, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai sosial bisa dikembangkan di dalam pembelajaran tersebut. Empati dan toleransi yang akan dikembangkan

dalam proses pembelajaran akan diukur melalui angket, dimana siswa harus mengisi angket tersebut untuk mengukur sejauh mana nilai empati dan toleransinya.

Krisis nilai dan moral di atas menjadi salah satu masalah khususnya bagi pelajaran pendidikan jasmani. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Jasmani diharapkan siswa mampu memperbaiki dan meningkatkan sikap dan perilaku yang baik serta menerapkan nilai yang berlaku dan memiliki moral yang bagus seperti empati dan toleransi yang akan diteliti oleh penulis. Karena sikap dan perilaku pelajar saat ini dan seterusnya sangat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari dan masa depannya. Karena semua pelajar merupakan generasi penerus bangsa yang harus membawa bangsa ini lebih baik lagi.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dalam pembelajaran permainan bola besar terhadap sikap empati siswa ?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dalam pembelajaran permainan bola besar terhadap sikap toleransi siswa ?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Langsung dalam pembelajaran permainan bola besar terhadap sikap empati siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Langsung dalam pembelajaran permainan bola besar terhadap sikap toleransi siswa ?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dengan model pembelajaran Langsung dalam permainan bola besar terhadap sikap empati siswa ?

6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dengan model pembelajaran Langsung dalam pembelajaran permainan bola besar terhadap sikap toleransi siswa ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan umum dalam penelitian ini yaitu: “untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dalam permainan bola besar terhadap sikap empati dan toleransi siswa”. Dan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mampu memperoleh informasi yang empirik mengenai pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dalam permainan bola besar terhadap sikap empati siswa
2. Mampu memperoleh informasi yang empirik mengenai pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dalam permainan bola besar terhadap sikap toleransi siswa
3. Mampu memperoleh informasi yang empirik mengenai pengaruh model pembelajaran Langsung siswa dalam permainan bola besar terhadap sikap empati
4. Mampu memperoleh informasi yang empirik mengenai pengaruh model pembelajaran Langsung dalam permainan bola besar terhadap sikap toleransi siswa
5. Mampu memperoleh informasi yang empirik mengenai pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dengan model pembelajaran Langsung dalam permainan bola besar terhadap sikap empati siswa
6. Mampu memperoleh informasi yang empirik mengenai pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dengan model pembelajaran Langsung dalam permainan bola besar terhadap sikap toleransi siswa

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat secara:

##### 1. Teoritis:

Dapat memperkaya keilmuan terutama dalam menerapkan nilai-nilai dan memperbaiki moral siswa melalui pendidikan jasmani yang dirancang dengan menggunakan model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility*.

##### 2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pedoman bagi guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan proses pembelajaran terutama dalam melihat nilai yang terkandung dalam sebuah proses pembelajaran sehingga nilai itu dapat anak-anak terapkan dalam kehidupannya.

#### E. Struktur Organisasi

Sistematika dalam penulisan ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2014. Bab I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi atau sistematika penulisan.

Bab II berisikan kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu tinjauan mengenai model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dan Model Pembelajaran Langsung. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap permasalahan yang disajikan.

Bab III memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Sementara untuk bab IV temuan dan pembahasan, dalam bab ini dipaparkan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dan



model pembelajaran Langsung terhadap sikap empati dan toleransi siswa, dan terakhir bab V berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi.